

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekristenan adalah kepercayaan yang dibangun di atas Pribadi Yesus Kristus, yang melalui-Nya seluruh umat percaya dipersatukan dengan Allah (1 Yoh. 1:1-3). Yesus Kristus – yang menggenapkan seluruh pekerjaan keselamatan yang direncanakan Allah sejak kekekalan (Ef. 1:2-14) melalui kematian dan kebangkitan-Nya – adalah Pribadi yang tidak bisa digeser dan digantikan dari fokus dan inti pemberitaan Kristen. Dapat dikatakan bahwa kekristenan tidak bisa dilepaskan dari kematian dan kebangkitan-Nya. Dua peristiwa ini, terutama kebangkitan, merupakan peristiwa yang tidak pernah dilupakan para rasul dan yang menjadi motivasi terbesar mereka dalam pemberitaan Injil (1 Kor. 15:1-10). Kristus yang bangkit adalah bukti nyata dari kepastian hidup kekal dan kemenangan atas kematian. Semua ini dilihat jelas oleh mata para murid sendiri.¹

Dengan demikian, seluruh kerangka dan bangunan kekristenan terletak pada peristiwa kebangkitan Kristus. Bagi Paulus, komunitas Kristen hanyalah sekumpulan orang yang malang, tidak berpengharapan dan masih terikat oleh kuasa dosa jika kebangkitan Kristus tidak pernah terjadi (1 Kor. 15:14, 17, 19). Paulus juga menekankan signifikansi kematian dan kebangkitan Kristus sebagai dua peristiwa yang tak terpisahkan, yang menjadi dasar pembenaran (*justification*) manusia (Rm. 4:25).² Sebab itu, kekristenan mendasarkan seluruh pengajarannya di atas peristiwa

¹ Gary R. Habermas. "The Case for Christ's Resurrection," dalam *To Everyone an Answer: A Case for the Christian Worldview*, ed. Francis J. Beckwith., William Lane Craig., dan J.P. Moreland (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 197.

² John Murray, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1997), 155-157

kebangkitan Kristus. Maka dengan demikian, kebangkitan Yesus adalah peristiwa yang harus dipertahankan dan dibela kebenarannya. Bahkan para sarjana Kristen konservatif dan liberal pun sama-sama setuju bahwa kebangkitan Kristus adalah kunci utama dari iman Kristen.³

Kebangkitan Kristus, sebagai inti dan pusat kekristenan, menjadi isu yang juga diperhatikan oleh non-kristen. Salah satu bentuk perhatian mereka adalah penolakan terhadap historisitasnya. Sebagai contohnya, jika kembali pada abad ke-18, kita menjumpai seseorang yang bernama David Hume (1711-1776). Kekristenan percaya bahwa kebangkitan Kristus adalah peristiwa yang bisa dikategorikan sebagai mujizat. Namun, bagi Hume, mujizat adalah “a violation of the laws of nature.”⁴ Ia sangat meragukan dan mengambil jarak yang lebar terhadap mujizat. Baginya, orang yang memakai seluruh kapasitas berpikirnya dan yang berpendidikan tidak mungkin mempercayai mukjizat.⁵ Kebangkitan Kristus yang diklaim sebagai mukjizat merupakan peristiwa yang tidak dapat dipercaya. Dan jika hal ini tidak layak dan tidak mungkin dipercayai, maka seluruh bangunan Kekristenan dapat diragukan, karena pilar utamanya tidak bisa dipertahankan. Artinya, Kekristenan tidak layak untuk dipercayai.

Selanjutnya, Bart D. Ehrman, ahli kritik teks agnostik, yang sebelumnya adalah Kristen konservatif mengungkapkan bahwa kepercayaan para murid akan kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati bukanlah hal yang sulit diterima oleh para sejarawan.⁶ Tidak ada kesulitan untuk mempercayai bahwa para rasul meyakini kebangkitan Kristus dari kematian. Bahkan, kesaksian mereka adalah fakta sejarah

³ Gary R. Habermas, *The Risen Jesus and Future Hope* (Oxford, UK: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2003), Intro, viii.

⁴ David Hume, “Of Miracles” dalam *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Vol.2, *Essay and Treatises on Several Subject*. Edited by Peter Milican dan Amyas Merivale, (1779) <https://davidhume.org/> (diakses pada 10 Juni 2023), 114-115.

⁵ Ibid, 166-167.

⁶ Bart D. Ehrman, *Jesus: Apocalyptic Prophet of the New Millennium* (New York: Oxford University Press, 1999), 230-231. eBook.

yang bisa diterima.⁷ Tetapi, Ehrman meragukan historisitas peristiwa kebangkitan Kristus itu sendiri. Ia dengan sangat jelas membedakan keyakinan para rasul dengan fakta kebangkitan Kristus. Menurutnya, kita tidak dapat memiliki kepastian tentang historisitas kubur Yesus yang kosong.⁸ Sebab itu, sebagai sejarawan, ia menegaskan bahwa kebangkitan Kristus belum bisa dipastikan historisitasnya, namun masih dapat dipercayai dengan iman.⁹ Kesimpulan ini diambil dengan asumsi bahwa sejarawan tidak bisa mengakses hal-hal supranatural dan hanya bisa menyelidiki hal-hal yang natural.¹⁰ Baginya, kebenaran (*truth*) atau kepalsuan (*falsity*) dari kebangkitan Kristus tidak berada dalam cakupan penyelidikan sejarawan.¹¹

Gary Habermas, seorang *apologist* Kristen, menyimpulkan pemikiran Ehrman dengan menulis “So here we find ourselves in a quandary between what we can know, what we cannot know, and what we can believe.”¹² Bagi Ehrman, menurut Habermas, kita tetap bisa mempercayai kesaksian para murid walaupun tidak memiliki tingkat kepastian yang tinggi mengenai historisitasnya. Kebangkitan Kristus belum bisa dipastikan kesejarahannya, namun dapat dipercayai di dalam ranah iman. Jika digunakan untuk membaca Perjanjian Baru, maka pemikiran Ehrman memiliki dampak yang serius bagi kekristenan. Jika peristiwa kebangkitan tidak bisa memiliki tingkat kepastian yang besar untuk terjadi, maka kekristenan harus memeriksa ulang klaim-klaim historis lainnya yang tercatat di dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru.

Penolakan lainnya terhadap kebangkitan Kristus adalah film dokumenter yang membahas penemuan kubur Yesus. Film dokumenter berdurasi kurang lebih dua jam

⁷ Ibid., 230-231.

⁸ Ibid., 229

⁹ Ibid., 229

¹⁰ Barth D. Ehrman, dalam William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton, IL: Crossway, 2008), 350.

¹¹ Ibid., 350.

¹² Gary R. Habermas. “The Resurrection of Jesus and Recent Agnosticism,” dalam *Reasons for Faith: Making A Case for the Christian Faith*, ed. Norman L. Geisler, dan Chad V. Meister (Wheaton, IL: Crossway, 2007), 284.

ini dirilis dengan judul *The Lost Tomb of Jesus* oleh *Discovery Channel*.¹³ Film dokumenter ini menunjukkan kumpulan nama yang ditemukan dalam sebuah makam. Nama-nama tersebut adalah “Jesus, Mary, Mariamne, Matthew, Jose (a variation of Joseph), and Judas, son of Jesus.”¹⁴ Nama-nama ini mengindikasikan bahwa kuburan tersebut merupakan kuburan keluarga Yesus dari Nazaret.¹⁵ Inti dari film dokumenter ini adalah mereka telah berhasil menemukan kuburan keluarga Yesus, bahkan mungkin menemukan “Jesus’ own ossuary (bone box).”¹⁶

Penemuan ini memiliki signifikansi yang besar bagi seluruh bangunan pengajaran Kristen. Jika yang ditemukan adalah kuburan Yesus dan tulang-Nya, maka kebangkitan adalah mitos, yang tidak memiliki nilai historis. Akibatnya, kekristenan menjadi sebuah kepercayaan yang tidak layak untuk dipercayai. Beberapa pendapat dikemukakan untuk menepikan signifikansi film dokumenter ini bagi iman Kristen dengan mengatakan bahwa kebangkitan Kristus tetap terjadi namun dalam pengertian kebangkitan spiritual.¹⁷ Menurut Darrel L. Bock, pendapat ini naif karena pusat pemberitaan Kristen adalah Kristus yang bangkit secara fisik pada hari ketiga dan naik ke surga setelah 40 hari paska kebangkitan-Nya.¹⁸

Uraian di atas menunjukkan bahwa, sebagaimana diungkapkan Habermas, baik di masa lalu maupun di masa kini, para skeptis sangat memahami bahwa kebangkitan Kristus adalah ‘jantung’ Kekristenan sehingga mereka sering menyerang isu ini.¹⁹ Kekristenan dapat dibuktikan salah dan mudah diruntuhkan jika kebangkitan Kristus

¹³ Dirilis oleh *Discovery Channel* pada 15 Maret 2007. Dokumentari bisa diakses melalui: <https://www.amazon.com/James-Cameron-Presents-Lost-Jesus/dp/B000RE6RYW>

¹⁴ Darrel L. Bock, dan Daniel B. Wallace, *Dethroning Jesus: Exposing Popular Culture’s Quest to Unseat the Biblical Christ* (Nashville, TN: Thomas Nelson, 2007), 196.

¹⁵ Ibid., 196

¹⁶ Ibid., 195.

¹⁷ Ibid., 197.

¹⁸ Ibid., 197.

¹⁹ Gary R. Habermas, “Explaining Away Jesus’ Resurrection: Hallucination the Recent Revival of Theories,” *Christian Research Journal* 23, no. 4 (2001), 1.

bukan peristiwa historis. Sebaliknya, jika kebangkitan Kristus adalah peristiwa historis, maka Kekristenan dinilai benar dan layak untuk dipercaya. Dengan menyadari penolakan non-kristen dan begitu krusialnya kebangkitan Kristus bagi iman Kristen, tidak heran jika di dalam sejarah kita telah melihat para *apologist* Kristen modern yang berusaha menjawab, membela, dan mempertahankan kebenaran fundamental ini. Beberapa *apologist* secara khusus mengarahkan studi dan risetnya pada isu kebangkitan Kristus. Dua di antara mereka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Gary Robert Habermas dan Nicholas Thomas Wright.

Menyebut Habermas sebagai “*apologist*” Kristen bukanlah klaim yang berlebihan. Bahkan, banyak tulisan telah menempatkan Habermas sebagai salah satu *apologist* Kristen paling berpengaruh di kalangan Injili. Contohnya, dalam tulisan berjudul *Five Views on Apologetics*, Steven B. Cowan menempatkan Habermas sebagai perwakilan metode apologetika evidensial.²⁰ Hal serupa ditegaskan oleh Brian K. Morley.²¹ Habermas adalah *apologist* Kristen yang sangat berpengaruh dalam studi kebangkitan Kristus dan sangat dikenal dengan *Pendekatan Fakta Minimal*.²² Ia mengajukan lima fakta minimal untuk menekankan historisitas kebangkitan Kristus, yakni: (1) Kematian Yesus di atas kayu salib, (2) Murid-murid percaya bahwa Yesus bangkit dan menampakkan diri kepada mereka, (3) Paulus, penganiaya jemaat, menjadi percaya pada Yesus, (4) Yakobus, saudara Yesus yang skeptis, menjadi percaya, dan (5) Kubur Yesus yang kosong.²³ *Pendekatan Fakta Minimal* adalah metode

²⁰ Steven B. Cowan, *Five Views on Apologetics: Counterpoints Exploring Theology* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000), Kindle.

²¹ Brian K. Morley, *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 334-350.

²² Lihat Gary R. Habermas, *Risen Indeed: A Historical Investigation into the Resurrection of Jesus* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2021).

²³ Gary R. Habermas dan Michael R. Licona, *The Case for the Resurrection of Jesus* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2004), 48-77. Selain 5 fakta minimal tersebut, dalam literatur lain, Habermas menambahkan 1 fakta minimal, yaitu Transformasi para murid paska melihat Yesus yang bangkit (lihat Habermas, *Risen Indeed*, 2021).

argumentasi yang sangat terfokus pada isu kebangkitan, tanpa harus menyentuh isu-isu lain yang terkait. Dengan begitu, pertanyaan tentang historisitas kebangkitan dapat dijawab dengan langsung diarahkan pada topik tersebut, tanpa harus memperluas diskusi ke area lainnya seperti reliabilitas Alkitab dan lain-lain.²⁴ Selain itu, argumentasi Habermas juga dinilai memiliki nilai akademis yang sangat tinggi, namun juga sangat praktis untuk diterapkan dalam apologetika.²⁵

Meskipun demikian, argumentasi Habermas juga memiliki kekurangan, yang juga menjadi fokus dalam penelitian. Dalam memformulasikan argumentasinya agar sesuai dan relevan bagi apologetika dalam konteks kekinian, Habermas tampaknya hanya berfokus pada argumentasi rasional, dan tidak memberi ruang yang seimbang²⁶ untuk argumentasi yang bersifat eksistensial.²⁷ Harus diakui, dalam bukunya *The Risen Jesus and Future Hope*, Habermas berusaha menyajikan kebangkitan Kristus dari sisi pastoral dan signifikansinya bagi kehidupan Kristen. Melalui kebangkitan Kristus, Habermas melihat hubungan kebangkitan Kristus dengan pengharapan akan kehidupan setelah kematian dan pergumulan umat manusia terhadap kematian telah dikalahkan.²⁸ Namun, argumentasi rasional dan argumentasi eksistensial yang menegaskan signifikansi kebangkitan Kristus tidak dijadikan sebagai sebuah kesatuan formulasi argumen. Habermas cenderung untuk memisahkan argumentasi rasional dan eksistensial. Bahkan, menurut penulis, ia hanya menekankan argumentasi rasional.

²⁴ Ibid., 44.

²⁵ Benjamin K. Forrest, Joshua D. Chatraw, dan Alister E. McGrath, *The History of Apologetics: A Biographical and Methodological Approach* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), Part 7; Gary Habermas: A Minimal Facts Ministry for Discipleship and Doubters; Apologetic and Theological Response, Perlego.

²⁶ Hal ini sangat dimengerti, sebab konteks Habermas adalah di zaman modern yang menuntut sebuah penjelasan secara rasional mengenai sebuah klaim kebenaran. Di dalam konteks inilah, Habermas menekankan argumennya pada area yang bersifat rasional saja. Itulah mengapa di dalam penelitian ini argumentasi Habermas yang bersifat menekankan rasional memerlukan sebuah adaptasi agar bisa diterapkan dalam apologetika Kristen dalam konteks kekinian.

²⁷ Untuk memperjelas maksud dari istilah 'eksistensial' yang penulis pakai, lihat pada bagian 2.2 dalam tulisan ini.

²⁸ Habermas, *The Risen Jesus*, 151-187.

Argumentasi seperti ini akan menghasilkan pembelaan (apologetika) yang terkesan gersang-kering dan tidak holistik.²⁹

Selanjutnya adalah N.T. Wright, yang lebih dikenal sebagai sarjana Perjanjian Baru. Wright tidak pernah menempatkan dirinya sebagai *apologist* Kristen. Namun, dalam wawancara yang dilakukan Kurt Willems, yang sedikit membahas bukunya *Simply Christian*, Wright mengatakan bahwa apologetika yang ia lakukan melalui buku tersebut berbeda dari apologetika tradisional.³⁰ Ini membuat Joshua D. Chatraw dan Mark D. Allen menempatkan Wright—berdasarkan buku *Simply Christian*—sebagai “*Experiential/Narrative (E/N) Apologetics*.”³¹ Mereka menulis:

Wright himself does not normally identify himself as an apologist, though he can easily be considered one of Christianity’s leading apologists. However, ... he has not directly entered the apologetic methodology debate. In fact, the E/N approach is a general description for what we have observed a variety of different Christian authors doing, who have either not articulated their methodology in detail or, for various reasons, remain at the periphery of many of these methodological discussions.³²

Pemikiran Wright sangat berpengaruh dalam studi Yesus Sejarah, terutama dalam kaitan dengan kebangkitan Kristus. Studi tentang kebangkitan Kristus diawali dengan menelisik dan memeriksa konsep kehidupan setelah kematian dan kebangkitan di dalam dunia pagan. Studi berlanjut dengan membahas kebangkitan Kristus yang (di dalam beberapa aspek) mewarisi akar Yudaisme, yang diteruskan oleh Kekristenan mula-mula.³³ Keunggulan argumentasi Wright adalah membahas konsep kebangkitan secara komprehensif. Ia tidak langsung menunjukkan bukti atau argumen bagi

²⁹ Dalam artian tidak memperhatikan atau memberi ruang bagi argumentasi yang bersifat eksistensial. Lihat. Tawa Anderson, “Apologetics, Imagination, and Imaginative Apologetics,” *Trinity Journal of Theology* 34 no.2 (2013). Pada halaman 324, Anderson mengatakan “Classical and evidential are both susceptible to accusations of arid rationality and neglecting the human, existential, or imaginative element of interpersonal dialogue.”

³⁰ N.T. Wright, wawancara oleh Kurt Willems, 10 Desember 2020, <https://youtu.be/nie1dDTXRZE> (diakses pada 5 Juli 2023).

³¹ Joshua D. Chatraw dan Mark D. Allen, *Apologetics at The Cross: An Introduction for Christian Witness* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018), 124.

³² Ibid., 124n43.

³³ Lihat N.T. Wright, *The Resurrection of The Son of God* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2003)

kebangkitan Yesus, tetapi terlebih dahulu memberi latar belakang yang ada di baliknya. Menurut penulis, argumentasi Wright tidak hanya memberi argumentasi historis kebangkitan, tetapi juga menunjukkan akar dan perkembangan historis konsep kebangkitan itu sendiri. Hal ini dibutuhkan untuk menekankan bahwa konsep kebangkitan bukanlah buatan Kristen mula-mula yang muncul karena kepercayaan akan Kristus yang bangkit, tetapi memiliki akar dan sejarah yang bertumbuh di sekitarnya. Ini bukan rekayasa Kristen, melainkan sebuah mutasi dari konsep kebangkitan yang sudah ada sebelumnya.³⁴

Meskipun demikian, argumentasi Wright mengenai kebangkitan Kristus juga memiliki kekurangan. Berbeda dari Habermas, Wright menjelaskan kebangkitan Kristus dan signifikansinya dengan sangat memperhatikan aspek eksistensial manusia.³⁵ Kekurangan dalam argumentasi Wright adalah bagaimana ia memformulasikan argumentasi tentang kebangkitan Kristus dalam *The Resurrection of the Son of God*. Garis besar argumentasi Wright sudah terlihat dengan cukup jelas dan dipresentasikan secara rasional-akademis. Namun, untuk penerapannya dalam apologetika, Wright tidak memiliki atau mungkin tidak secara eksplisit merangkumkan argumentasi tentang kebangkitan Kristus, sebagaimana yang dilakukan Habermas. Pembaca dibawa untuk melebarkan cakupan pembahasan tentang konsep kebangkitan dari dalam dunia pagan dan Yudaisme sebelum membahas argumentasi kebangkitan Kristus.

Penulis menyadari bahwa tidak semua argumentasi yang disediakan oleh Wright harus dilakukan secara urut dari awal. Pembelaan dapat disesuaikan dengan langsung memberi argumen sesuai dengan keberatan yang diajukan. Namun, dari sisi

³⁴ Ibid., 9-11

³⁵ Lihat N.T. Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection and the Mission of the Church* (London: SPCK, 2007); *Simply Christian: Why Christianity Make Sense* (London: SPCK, 2006).

praktis, jika seseorang memutuskan untuk menggunakan argumentasi Wright dari awal, maka secara tidak langsung ia diberi beban untuk mengetahui, menguasai dan menjelaskan konsep menurut pagan dan Yudaisme. Konsekuensi negatif dari hal ini adalah perluasan cakupan diskusi dari isu kebangkitan Kristus kepada topik seputar konsep kebangkitan menurut pagan dan Yudaisme.

Menurut penulis, Habermas unggul dalam membentuk atau memformulasi argumentasi tentang kebangkitan Kristus melalui *Pendekatan Fakta Minimal*. Argumentasi ini komprehensif dan praktis. Namun, Habermas kurang memberi ruang bagi argumentasi dari sisi eksistensial. Sementara itu Wright unggul dalam memeriksa perkembangan konsep kebangkitan dalam sejarah (Pagan → Yudaisme → Kristen mula-mula). Ia juga memberi ruang untuk membahas kebangkitan Kristus dengan memperhatikan aspek eksistensial manusia, di dalam *Simply Christian* dan *Surprised by Hope*. Namun, formulasi argumen Wright kurang bersifat praktis untuk diterapkan dalam apologetika. Singkatnya, argumentasi Habermas bersifat rasional-praktis, namun kurang menyentuh aspek eksistensial. Sementara itu, argumentasi Wright bersifat rasional-eksistensial, namun kurang praktis. Sebab itu, penelitian ini menawarkan argumentasi tentang kebangkitan Kristus yang bersifat rasional-praktis, dan memperhatikan aspek eksistensial. Argumentasi yang ditawarkan terbentuk dari perbandingan dan penggabungan pemikiran dua tokoh tersebut.³⁶ Argumentasi diberikan sebagai pembelaan iman Kristen dalam isu kebangkitan Kristus, yang memberi pertanggungjawaban dengan lebih relevan dalam konteks kekinian.

Beberapa alasan menegaskan signifikansi penelitian ini. Pertama, dari sisi relevansi, kebangkitan Yesus Kristus adalah pilar utama Kekristenan (1 Kor. 15:14,

³⁶ Peneliti akan menunjukkan pada bagian apa Habermas dan Wright bisa saling melengkapi untuk menghasilkan argumentasi kebangkitan Kristus yang rasional-praktis dan eksistensial sehingga relevan di dalam konteks kekinian.

17). Kedua, sejauh penyelidikan penulis, belum ada penelitian yang membandingkan dan menggabungkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Ketiga, perbandingan dan penggabungan pemikiran dua tokoh tersebut akan menghasilkan argumentasi kebangkitan Kristus yang lebih relevan di dalam aplikasinya pada apologetika Kristen. Melalui perbandingan dan penggabungan, penulis ingin menghasilkan argumentasi mengenai historisitas kebangkitan Yesus Kristus yang lebih sesuai dan diperlukan bagi konteks kekinian.

Konteks kekinian yang dimaksud peneliti adalah era pascamodern. Menurut Alister McGrath, pergeseran dari era modern kepada pascamodern mengharuskan apologetika Kristen untuk menyesuaikan diri di dalam cara penyampaian Injil.³⁷ Apologetika modern sangat menekankan logika dan rasionalitas, sebab ini adalah kebutuhan zaman itu.³⁸ Namun, pada era pascamodern, apologetika modern terlihat melupakan beberapa aspek penting di dalam manusia. Apologetika modern atau “tradisional” terkesan gersang,³⁹ karena melupakan aspek relasional, imajinatif dan eksistensial manusia.⁴⁰ Sebab itu, model argumentasi atau apologetika perlu disesuaikan pada era ini. Redupnya rasionalisme di zaman ini mengharuskan apologetika Kristen untuk tidak hanya menunjukkan rasionalitasnya, tetapi juga menunjukkan kekuatan imajinasi, moral dan keindahan estesisnya.⁴¹ Artinya, Kekristenan perlu meninjau isu-isu apologetika yang ada di dalamnya untuk dipikirkan, dibahasakan dan ditata ulang sehingga lebih relevan dalam era ini. Dan lagi pula, daripada melihat pascamodern sebagai sebuah tantangan (bukan berarti menganggapnya tidak ada tantangan), apologetika Kristen perlu melihat konteks zaman

³⁷ Alister McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2012), 27.

³⁸ Ibid., 27

³⁹ Tawa Anderson, *Apologetics*, 234.

⁴⁰ McGrath, *Mere Apologetics*, 28

⁴¹ Ibid., 128.

ini sebagai sebuah kesempatan.⁴² Dengan demikian, “Apologetika bukan ditinggalkan, melainkan harus dikembangkan (*upgraded*).”⁴³ Oleh karena itu, sesuai dengan tema yang peneliti usulkan, maka saya melihat bahwa salah satu isu penting di dalam apologetika yang juga harus dilihat dan dikemas ulang adalah tentang kebangkitan Kristus. Alasan peneliti membahas spesifik pada isu kebangkitan Kristus adalah karena pembahasan ini masuk dalam cakupan tema apologetika, dan dengan demikian menjadi penting untuk memikirkan ulang dan mengusulkan sebuah formulasi argumentasi yang relevan dalam konteks pascamodern. Kemudian, sebagaimana yang dikatakan oleh McGrath, pembicaraan mengenai kebangkitan Kristus memiliki beberapa isu, dan salah satunya adalah “its irrelevance to life.”⁴⁴ Penting bagi peneliti untuk merumuskan sebuah argumentasi kebangkitan Kristus yang rasional tanpa melupakan aspek eksistensialnya sehingga kebangkitan Kristus bukan hanya sebatas pemaparan argumentasi logis, historis melainkan sebuah realita yang menggugah dan mengubah.

Penulis mengajukan untuk membahas isu ini sebab penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu tentang kebangkitan Kristus. Sebagai contoh, tulisan Paul M. Gould, Travis Dickinson, dan Keith Loftin berjudul *Stand Firm: Apologetics and the Brilliance of the Gospel*. Argumentasi mereka tentang kebangkitan Kristus dalam buku ini bersifat praktis dan dapat ditemukan di dalam buku-buku apologetika lainnya.

⁴² Ibid., 31. McGrath menjelaskan demikian “The rise of postmodernity certainly brings some real challenges for Christian apologetics; yet it is clear that it brings some equally real opportunities... While I believe postmodernism is actually quite difficult to defend and sustain intellectually, I nevertheless accept that it continues to shape cultural perceptions. We have to connect with where people are, not with where we think they ought to be. In any case, I also believe it gives us new opportunities to preach and communicate the gospel, as I hope to show.”

⁴³ Abel Kristofel Aruan, “Apologetika Imajinatif: Sebuah Proposal bagi Apologetika dalam konteks Pascamodern,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021), 7.

⁴⁴ Alister McGrath, *Bridge-Building: Effective Christian Apologetics* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 160. Lengkapnya, McGrath mengatakan demikian “The reasons for this centre upon three issues: the improbability of the event, the unreliability of the New Testament witnesses to the event, and its irrelevance to life.”

Perbedaannya, buku ini menambahkan sub-bab berjudul “Beauty and the Brilliance of Resurrection,”⁴⁵ yang menjelaskan signifikansi kebangkitan bagi Yesus sendiri dan Kekristenan. Namun, bagian ini sangat singkat dan tidak dimaksudkan sebagai argumentasi utama yang sejajar dengan argumentasi rasional yang sudah mereka jelaskan pada bagian sebelumnya. Para penulis hanya memberi sedikit ruang untuk mengeksplorasi kaitan kebangkitan Kristus dengan aspek eksistensial manusia.

Literatur lainnya adalah tulisan Jeremiah Johnston, *Body of Proof: The 7 Best Reasons to Believe in the Resurrection of Jesus—and Why It Matters Today*, yang terbit tahun 2023.⁴⁶ Tulisan ini menggabungkan argumentasi rasional-praktis dan eksistensial. Ia memberi beberapa alasan dan model argumentasi rasional yang kurang disuarakan oleh penulis-penulis lainnya dan menyuarakan beberapa aspek eksistensial. Namun menurut tanggapan penulis, kebaruan yang diberikan Johnston tidak secara eksplisit dimaksudkan untuk apologetika di era pascamodern. Sumbangsihnya adalah memberi argumentasi rasional-praktis yang baru, yang diikuti oleh aspek eksistensialnya. Sebab itu, penelitian penulis berbeda karena menawarkan sumbangsih melalui penggabungan argumentasi Habermas dan Wright tentang kebangkitan Kristus dan bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut bisa saling melengkapi untuk menghasilkan argumentasi baru yang tidak meninggalkan aspek rasional (modern) dan aspek eksistensialnya (pascamodern).

Gambaran umum yang akan menjadi kebaruan argumen kebangkitan Kristus dalam penelitian ini terlihat dalam beberapa poin berikut: (1) Kebangkitan Kristus adalah peristiwa historis sebab Injil—sebagai catatan historis—memberi data yang cukup untuk mengindikasikan bahwa para rasul telah melihat Yesus yang Bangkit. (2)

⁴⁵ Paul M. Gould, Travis Dickinson, dan Keith Loftin, *Stand Firm: Apologetics and the Brilliance of the Gospel* (Nashville, TN: B&H Academic, 2018), 123. Logos software.

⁴⁶ Johnston Jeremiah, *Body of Proof: The 7 Best Reasons to Believe in the Resurrection of Jesus—and Why It Matters Today* (Minneapolis, MN: Bethany House Publishers, 2023).

Kebangkitan Yesus diteguhkan oleh pengalaman individual maupun komunal para saksi mata. (3) Pergumulan terbesar manusia, yaitu kematian dan ketidakpastian hidup di masa yang akan mendatang telah menemukan sebuah titik terang di dalam Yesus yang bangkit. (4) Tujuan dan arah hidup manusia memiliki makna di dalam diri Yesus yang bangkit. Hal ini direfleksikan melalui kehidupan para rasul (saksi mata).⁴⁷ Dengan gambaran umum hasil akhir dari penelitian ini, maka apologetika Kristen “must demonstrate not only the truth of Christianity but also its desirability.”⁴⁸

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana menghasilkan pendekatan apologetika yang bersifat rasional-praktis dan memperhatikan aspek eksistensial manusia melalui perbandingan dan penggabungan argumentasi kebangkitan Kristus menurut Habermas dan Wright, sehingga keyakinan Kristen tentang historisitas kebangkitan Kristus dapat diargumentasikan secara rasional sekaligus relevan dalam konteks apologetika kekikinian? Pertanyaan utama ini dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan turunan, yakni:

1. Bagaimana Gary R. Habermas mengargumentasikan historisitas kebangkitan Kristus melalui Pendekatan Fakta Minimalnya dan juga argumentasi eksistensialnya?
2. Bagaimana N.T. Wright mengargumentasikan historisitas kebangkitan Kristus melalui penyelidikan konsep kehidupan setelah kematian dan kebangkitan dalam

⁴⁷ Empat poin ini bukanlah hasil pasti yang akan ditawarkan dalam penelitian ini. Empat poin ini hanyalah perkiraan gambaran umum mengenai formulasi argumentasi kebangkitan Kristus yang rasional, praktis dan eksistensial. Masing-masing poin tentunya memerlukan penjelasan lebih yang akan dibahas di dalam penelitian ini.

⁴⁸ Paul M. Gould, *Cultural Apologetics: Renewing the Christian Voice, Conscience, and Imagination in a Disenchanted World* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2019), 25

- pemikiran pagan, Yudaisme dan Kekristenan mula-mula dan bagaimanakah argumentasi eksistensial yang Wright ajukan?
3. Bagaimana kekurangan dan kelebihan argumentasi kebangkitan Kristus menurut Habermas dan Wright?
 4. Bagaimana penerapan penggabungan argumentasi historis dan eksistensial kebangkitan Kristus menurut Habermas dan Wright di dalam apologetika Kristen konteks kekinian?

1.3 Pernyataan Tesis

Sintesis argumentasi kebangkitan Kristus yang dihasilkan dari penjabaran dan interaksi pemikiran Habermas dan Wright yang ditunjukkan melalui adanya penekanan pada fakta Kubur kosong dan Penampakan Kebangkitan sebagai fakta utama, yang diikuti dengan Transformasi saksi mata kekristenan mula-mula serta Pemulihan Individu dan Kosmik sebagai bentuk nyata dari transformasi yang bisa dirasakan disini dan sekarang, akan menghasilkan argumentasi historisitas kebangkitan Kristus yang bersifat rasional-praktis serta memperhatikan aspek eksistensial manusia, sehingga sangat relevan untuk mengargumentasikan keyakinan Kristen tentang historisitas kebangkitan Kristus dalam konteks zaman ini.

1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka yang berfokus pada tulisan Habermas dan Wright dan berbagai literatur pendukung, untuk melakukan komparasi, analisis dan penggabungan. Sebab itu, pelaksanaan dari penelitian ini adalah melalui:

1. Metode deskripsi, dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menjabarkan argumentasi kebangkitan Kristus menurut Gary R. Habermas, berdasarkan tulisan Habermas dan literatur pendukung lainnya.
 - b. Menjabarkan argumentasi kebangkitan Kristus menurut N.T. Wright, berdasarkan tulisan Wright dan literatur pendukung lainnya.
2. Metode analisis, yaitu untuk menganalisis berbagai kajian literatur untuk mendapatkan:
- a. Membandingkan argumentasi kebangkitan Kristus menurut Habermas dan Wright serta menemukan kekurangan dan kelebihanannya.
 - b. Mengombinasi (penggabungan) argumentasi Habermas dan Wright tentang kebangkitan Kristus, untuk diterapkan pada apologetika dalam konteks kekinian.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan penggabungan argumentasi kebangkitan Kristus menurut Habermas dan Wright yang akan menghasilkan sebuah apologetika kebangkitan Kristus yang lebih relevan di dalam konteks kekinian.

1. Menjelaskan perbedaan mendasar dan persamaan argumentasi Gary R. Habermas dan N.T. Wright terkait pembuktian Kebangkitan Kristus.
2. Menjelaskan kelemahan dan kelebihan masing-masing argumentasi.
3. Menggabungkan kedua argumentasi sebagai proposal bagi melakukan pembelaan iman Kristen (apologetika) terkait kebangkitan Kristus dengan lebih relevan di dalam konteks kekinian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini dimulai dengan Bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pernyataan tesis, metodologi penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan argumentasi historisitas kebangkitan Kristus menurut Gary R. Habermas. Pembahasan dalam bab ini akan mendeskripsikan Pendekatan Fakta Minimal Habermas dalam mengargumentasikan historisitas kebangkitan Kristus. Bab ini juga akan menjelaskan argumentasi eksistensial yang diberikan oleh Habermas.

Bab III menjelaskan argumentasi historisitas kebangkitan Kristus menurut N.T. Wright. Pembahasan dalam bab ini akan mendeskripsikan argumentasi Wright yang dimulai dari konsep kehidupan setelah kematian dan kebangkitan menurut pagan, Yudaisme dan Kekristenan mula-mula. Penulis juga akan membahas mengenai argumentasi eksistensial yang Wright usulkan.

Bab IV akan memberikan evaluasi argumentasi kebangkitan Kristus menurut Habermas dan Wright. Di dalam bab ini akan dikemukakan kekurangan dan kelebihan masing-masing argumentasi Habermas dan Wright serta memberikan beberapa usulan penulis untuk menguatkan atau melengkapi argumentasi dari masing-masing pemikir.

Bab V akan menjelaskan hasil penggabungan dari argumentasi kebangkitan Kristus Habermas dan Wright. Pada bab ini akan dikemukakan bahwa penggabungan dari argumentasi Habermas dan Wright akan menghasilkan apologetika terhadap historisitas kebangkitan Kristus yang rasional-praktis serta memperhatikan aspek eksistensial manusia yang relevan di dalam konteks zaman ini.

Bab VI akan berupaya memberikan kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya terkait apologetika seputar isu historis kebangkitan Kristus.